

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam menciptakan karya, seorang sastrawan pasti melewati sebuah proses kreatif. Beberapa pengarang menganggap bahwa proses yang paling kreatif adalah wilayah penelitian dan penyelidikan psikologi. Dalam psikologi juga terdapat pengklasifikasian pengarang berdasarkan tipe psikologi. Istilah proses kreatif itu sendiri meliputi beberapa tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang (Warren, 1990: 97).

Setiap pengarang akan melalui tahapan kreatif untuk mendapatkan sebuah karya yang matang. Baik dari pengumpulan ide, pengembangan ide, maupun penyempurnaan ide. Seperti yang dikemukakan Pamusuk Eneste (1982: iv) kerja pengarang merupakan kerja yang Panjang. Karena karya sastra yang dihasilkan merupakan capaian dari proses kreatif yang dialami oleh pengarang. Menurut Koentjaraningrat dalam Siswanto (2008: 25-26) ada perbedaan jiwa setiap pengarang yang muncul dikarenakan ada dorongan naluriah dalam diri pribadi setiap pengarang. Perbedaan tersebut di antaranya untuk mempertahankan hidup, seksual, untuk mencari makan, untuk bergaul atau berinteraksi sesama manusia, untuk meniru tingkah laku sesamanya, untuk berbakti, dan terpesona akan keindahan. Oleh sebab itu, tidak heran jika proses kreatif setiap pengarang berbeda satu dengan yang lain. Dari perbedaan itu akan menghasilkan karya yang berbeda dengan ciri khas pengarang tersebut. Dapat diartikan bahwa proses kreatif sebuah

karya sastra merupakan tahapan yang dialami dan dilakukan oleh pengarang dalam menghasilkan sebuah karya melalui dorongan naluriannya.

Dari sekian banyak penyair yang ada di Indonesia, sosok Rusli Marzuki Saria merupakan penyair yang konsisten. Rusli Marzuki Saria merupakan seorang penyair yang teguh pendirian dalam berkarya dan menulis puisinya. Ia yakin dengan pendiriannya sebagai penyair yang mengedepankan tradisi dan budaya. Sebagai pribadi yang kreatif, Rusli Marzuki Saria memiliki sejarah kepenulisan tersendiri. Partisipasinya dalam kepenulisan akan selalu dipertimbangkan dalam setiap periode, aliran, zaman, kelas, dan kategori sosial. Di usianya yang tidak lagi muda, Rusli Marzuki Saria masih aktif dan memiliki semangat dalam dunia kesusastraan. Rusli Marzuki Saria memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dunia perpuisian bagi penulis generasi baru di Sumatera Barat.

Rusli Marzuki Saria atau biasa disapa “Papa” lahir di Nagari Kamang Mudiak, Bukittinggi, 26 Februari 1936. Riwayat Pendidikan Papa Rusli hingga SMA bagian ‘A’ (1957). Setelah menuntaskan Pendidikan menengah akhir, Papa Rusli pernah menjadi seorang anggota polisi (Mobrig atau Brimob), anggota DPRD TK. II Kodya Padang, wartawan surat kabar *Haluan* sekaligus menjabat sebagai redaktur sastra dan budaya, serta menjadi staf pengajar di bidang penulisan kreatif di UBH, dan Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang (sekarang UIN Imam Bonjol).

Kemampuan Papa Rusli dalam menulis puisi diperoleh secara otodidak. Bakatnya tersebut telah membawanya ke berbagai daerah di Indonesia (Jakarta, Bali, Bandung, Yogyakarta, Medan, Lampung, Makassar, dan daerah lainnya).

Papa juga telah menjelajah ke berbagai negara-negara di belahan dunia (Jerman Barat, Perancis, Belanda, Malaysia, dan Singapura).

Papa Rusli merupakan penyair yang berjasa dalam membangun tradisi sastra di Sumatera Barat. Hal tersebut dimulai sejak ia menjabat sebagai Redaktur Sastra dan Budaya di Surat kabar *Haluan* sejak tahun 1970. Walaupun penelitian sebelumnya telah ada tentang Biografi dan karya Papa Rusli, namun dalam penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan penelitian sebelumnya hanya melihat biografi Papa Rusli secara umum, sedangkan penelitian ini lebih mengkaji proses kreatif Papa Rusli secara khusus dalam karya *Parewa: Sajak Dalam Lima Kumpulan Puisi (1960-1992)*. Puisi Papa Rusli banyak bercerita tentang latar sosial yang dialaminya. Terutama latar sosial Minangkabau. Hal tersebut dikarenakan Papa Rusli menjunjung tinggi tanah kelahirannya.

Puisi Papa Rusli bertema kenyataan sosial, politik, ekonomi, budaya yang dialami masyarakat sekitar. Papa Rusli juga menulis syair tentang pemberontakan, seperti gugatan terhadap adat dan tradisi dalam puisi *Bunga Karang*. Puisi Papa Rusli yang memperlihatkan lokalitas dan pengaruh kaba yaitu *Sajak-sajak Parewa*, *Sajak-sajak Bulan Pebruari*, *Beri aku tambo Jangan Sejarah*, dan *Berjalan ke Sungai Ngiang*. Sedangkan puisi tentang lingkungan sekitar yang diciptakan oleh Papa Rusli seperti *Padang Kotaku*. Puisi tersebut merupakan salah satu rasa keprihatinan dan kecemasan Papa Rusli terhadap Kota Padang.

Puisi yang bertema percintaan banyak menggambarkan tentang kerinduan Papa Rusli pada sosok perempuan yang dicintainya. Puisi-puisi

bertemakan itu banyak ia rasakan pada saat dia menjadi anggota Brimob yang sedang mendapat tugas negara. Pada saat itu, ia harus meninggalkan istrinya yang sedang mengandung demi tugas negara. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah beban berat yang dia alami selama bertugas.

Puisi-puisi yang bertemakan tentang latar adat Minangkabau merupakan suatu kebanggaan dia terhadap daerah Minangkabau. Hal tersebut terlihat dari syair-syair yang dia ciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa Papa Rusli merasa cemas dalam melihat keadaan sosial kultural.

Keinginan penyair akan ego dalam dirinya inilah yang membuat Papa Rusli (penyair) selalu merasa kurang dan melihat tatanan *the Real* dengan melihat tatanan imajiner yang dipengaruhi tatanan simbolik (adat, agama, ilmu pengetahuan/pemerintahan). Karena *the Real* tidak dapat kembali, karena itu, karya sastra menjadi media untuk dunia *Real* tersebut. Di dalam karya sastra terdapat hasrat dunia *The Real*. Tiga konsep pembentukan subjek Lacan ini akan penulis jelaskan pada bagian teori.

Pada tahun 1955 puisi Papa Rusli pertama kali dimuat di surat kabar *Nyata* yang berjudul *Nenekku Pergi Suluk*. Pada tahun 1956 ia lolos menjadi anggota Mobrig. Namun pada tahun 1958, saat diumumkan PRRI membuat karier Papa Rusli di Kepolisian berakhir karena ia memilih bergabung dengan PRRI untuk menghadapi tekanan dari pemerintah pusat. Keterlibatan Papa Rusli dalam PRRI membuatnya berjuang keluar masuk hutan. Akibat peristiwa pergolakan ini, ia merasakan tekanan batin. Namun sebagai seorang penyair, ia menuangkan apa yang dirasakannya dalam sejumlah puisi yang dibukukan dengan judul *Ada Ratap Ada Nyanyi*.

Penelitian ini penulis mengambil kumpulan *Parewa: Sajak Dalam Lima Kumpulan (1960-1992)* karya Rusli Marzuki Saria sebagai sampel untuk melihat keinginan atau hal yang menjadi ketidaksadaran dari Papa Rusli di dalam *Parewa: Sajak Dalam Lima Kumpulan (1960-1992)*. Penulis menganggap bahwa *Parewa: Sajak Dalam Lima Kumpulan (1960-1992)* ini dapat mewakili karya-karya yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan pada karya ini memuat sajak Papa Rusli dari tahun 1960-1992 secara menyeluruh. Sedangkan karya yang lain seperti; *Sembilu Darah* merupakan karya dari tahun 1975-1992, karya *Mangkutak di Negeri Prosaliris* merupakan karya dari tahun 1981-2007 dan karya terbaru Papa Rusli pada tahun setelahnya tidak, dikarenakan penulis ingin meneliti awal proses penyair. Untuk dapat melihat hasrat yang terdapat di dalam diri penyair, penulis mencoba untuk menganalisis karya ini.

Hal yang menarik terdapat di dalam karya Papa Rusli yaitu beliau berangkat menulis sajak-sajak dari metode konvensional. Untuk itu peneliti lebih tertarik melakukan penelitian pada karya *Parewa: Sajak dalam Lima Kumpulan (1960-1992)*. Ketertarikan peneliti dalam penelitian ini diperkuat dengan adanya cerita yang dialami oleh Papa Rusli yang dulunya sempat terlibat dalam pemberontakan daerah Sumatera Tengah terhadap pemerintahan pusat. Setelah pemberontakan selesai, Papa Rusli yang hidup sebagai warga sipil, tetap diawasi dan tidak boleh meninggalkan daerah. Hingga sampai beliau menjadi seorang wartawan dan penyair.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dijelaskan antara lain:

1. Bagaimana gaya Bahasa yang digunakan Rusli Marzuki Saria dalam mengungkapkan perasaan bawah sadar dalam *Parewa: Sajak dalam Lima Kumpulan (1960-1992)*?
2. Bagaimana Proses kreatif Rusli Marzuki Saria dalam menghasilkan *Parewa: Sajak dalam Lima Kumpulan (1960-1992)*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gaya Bahasa yang digunakan Rusli Marzuki Saria dalam mengungkapkan perasaan bawah sadar dalam *Parewa: Sajak dalam Lima Kumpulan (1960-1992)*.
2. Menjelaskan proses kreatif Rusli Marzuki Saria dalam menghasilkan *Parewa: Sajak dalam Lima Kumpulan (1960-1992)*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini selain untuk mengetahui bagaimana proses kreatif yang melatarbelakangi pengarang dalam menghasilkan sebuah karya dengan teori berbeda dari sebelumnya, juga sebagai dokumentasi dan sumbangan bagi ilmu sastra terkhusus untuk sastra Indonesia; dan untuk memperkaya kritik kesusastraan Indonesia.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian tentang proses kreatif Rusli Marzuki Saria dalam menghasilkan *Parewa: Sajak dalam Lima Kumpulan (1960-1992)* belum ada. Namun untuk proses kreatif secara keseluruhan memang sudah ada, tetapi dalam *Parewa: Sajak dalam Lima Kumpulan (1960-1992)* belum ada yang meneliti. Penelitian tentang biografi kepenyairan Rusli Marzuki Saria dan karyanya secara umum saja dalam bentuk skripsi.

Skripsi *Biografi Kepenyairan Rusli Marzuki Saria (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*, 2010 yang ditulis Afrizal Bantra (05184041) di fakultas Sastra Universitas Andalas. Skripsi ini membahas tentang peta kepenyairan Rusli Marzuki Saria dan biografi kepenyairan Rusli Marzuki Saria. Bantra menyimpulkan bahwa Rusli Marzuki adalah *pertama*, seorang sastrawan yang lebih memilih menggambarkan atau menuangkan imajinya melalui baris-baris puisi dengan menekan lokalitas budaya tempat kelahirannya. *Kedua*, seorang penyair yang tidak pernah Lelah dalam berkarya. *Ketiga*, kecintaan Rusli Marzuki terhadap dunia kesusastraan selama ini sangat besar. *Keempat*, seorang penyair yang besar dan tumbuh dari pengalaman. Penelitian tersebut hanya melekat pada biografi kepenyairan Rusli Marzuki Saria secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang proses kreatif Rusli Marzuki Saria secara khusus dengan teori yang berbeda.

Skripsi *Pengaruh Kaba Minangkabau Terhadap Puisi-puisi Rusli Marzuki Saria*, 2001 yang ditulis Dasril Ahmad di Jurusan Sastra Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta Padang. Skripsi ini menyimpulkan bahwa penelitian ini penting karena puisi-puisi Rusli Marzuki Saria mempunyai ciri-

ciri kontemporer, yakni puisi yang bertolak dari nilai-nilai budaya Minangkabau. Selain itu karena kaba mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Kaba juga mengungkap tema-tema tradisional yang dekat dengan nilai sejarah. Kaba menggunakan Bahasa perulangan, sinonim, dan hiperbola. Hal yang utama dalam penelitian ini karena puisi-puisi Rusli Marzuki Saria adalah puisi sederhana, namun banyak mengandung nilai-nilai kerinduan, keresahan, keagamaan, dan kritik sosial.

Penelitian Eva Krisna yang berjudul *Biografi dan Karya Rusli Marzuki Saria* tahun 2001 di Balai Bahasa Padang. Dalam penelitian ini kesimpulan yang diambil adalah *pertama* Rusli Marzuki Saria seorang penyair terkenal karena bakat alami yang ada pada dirinya semenjak masa kanak-kanak. Kedua, Rusli Marzuki Saria di SMA bagian “A” jurusan Sastra dan Budaya sangat mendukung kiprahnya di bidang kesastraan. *Ketiga*, Rusli Marzuki Saria merupakan penyair dengan ratusan karya.

Jadi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sesuai dengan judul. Skripsi Afrizal Bantra membahas biografi kepenyairan Rusli Marzuki Saria, skripsi Dasril Ahmad membahas tentang pengaruh kaba Minangkabau terhadap puisi-puisi Rusli Marzuki Saria dan penelitian yang dilakukan Eva Krisna tentang biografi dan karya Rusli Marzuki Saria, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada proses kreatif Rusli Marzuki Saria dalam menghasilkan karya *Parewa: Sajak Dalam Lima Kumpulan (1960-1992)*. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan teori yang digunakan penelitian sebelumnya.



Kemudian ada beberapa penelitian yang kajiannya sama dengan penelitian ini, di antaranya:

Skripsi *Kepengarangan Azwar Sutan Malaka: Kajian Sosiologi Sastra*, 2018 yang ditulis oleh Lusi Andriani (1210722003) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ASM adalah seorang pengarang muda Sumatera Barat yang berhasil mencatatkan dirinya ke ranah nasional. Karya-karya ASM umumnya menceritakan tentang luka, perempuan, kemiskinan, kearifan lokal, dan mitos sebagai “pelezat”. Proses kreatif ASM berawal dari rasa “langang di nan rami” yang dirasanya sewaktu kecil.

Skripsi *Proses Kreatif Kepengarangan Gus tf dalam Kumpulan Puisi Akar Berpilin dan Gus tf Sakai dalam Kumpulan Cerpen Perantau (Tinjauan Sosiologi Pengarang)* yang ditulis Sayyid Madany Syani (05184015) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses kreatif yang dilalui oleh Gustrafizal Busra berasal dari dua sumber yaitu proses membaca dan proses kreatif pengalaman. Khusus untuk genre puisi, sumber proses kreatif Gustrafizal Busra bertambah dengan adanya kegiatan perjalanan. Hal ini yang turut membedakan arah dari dua identitas kepengarangan yang tetap dipertahankan oleh Gustrafizal Busra.

Skripsi *Proses Kreatif Adri Sandra Pada Penciptaan Puisi-puisi dalam Antologi Luka Pisau (Tinjauan Sosiologi Pengarang)*, 2018 yang ditulis oleh Roby Satria (1310722010) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Hasil penelitian ini menyimpulkan proses kreatif Adri Sandra dalam menciptakan puisi antologi *Luka Pisau* meliputi, 1) pengalaman traumatis,

mengalami perceraian, 2) menyadari pengalaman traumatis; ide tulisan, 3) motif atau dorongan berkarya; pengalihan atau metode pertahanan diri—sublimasi, 4) perenungan atau inkubasi, 5) penulisan atau iluminasi; menulis dengan cepat, 6) publikasi.

## 1.6 Landasan Teori

Istilah psikologi sastra memiliki beberapa pengertian. *Pertama* adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. *Kedua* adalah studi proses kreatif. *Ketiga* studi tipe dan hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat* mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Psikologi pengarang dan proses kreatif sering dipakai dalam pengajaran sastra namun proses penciptaan sastra tidak dijadikan sebagai pegangan dalam memberikan pengertian (Wellek, 1990: 90).

Kebanyakan pengarang sekarang meninggalkan Freudianisme dan mereka yang sudah memulai, berhenti membuat psikoanalisa. Kebanyakan penyair menolak untuk disembuhkan atau menyesuaikan diri dengan norma masyarakat. Artinya mematikan dorongan menulis atau berarti mengikuti arus lingkungan yang dianggap munafik atau borjuis. Banyak penyair yang memperbaiki teori Freud tentang keadaan gila dalam normal yang berasal dari Wina abad ke-19, harus dikoreksi oleh teori Marxisme dan teori Antropologi. Salah satunya adalah Lacan yang mengatakan bahwa psikoanalisa bukanlah sebuah teori dan teknik untuk merawat gangguan psikis, melainkan sebuah teori yang mengajak manusia untuk berhadapan dengan dimensi-dimensi paling radikal dalam eksistensinya.

Lacan melakukan beberapa terobosan dalam pandangannya mengenai wilayah tidak sadar. Lacan menjelaskan pemahaman Freud mengenai wilayah tidak-sadar bukanlah sebagai penyebab (*a cause*). Lacan menjelaskan dengan mengambil pemahaman dari filsafat Kant, bahwa penyebab (*cause*) bersifat tak terpahami. Lacan beranggapan bahwa ada gap antara penyebab dan hasil yang terjadi. Melalui teorinya ini, Lacan menegaskan bahwa wilayah tidak sadar bukanlah yang menentukan neurosis. Penjelasan ini juga untuk meluruskan kesalahpahaman terhadap teori Freud yang selama ini dipahami sebagai menyatakan tidak sadar adalah penyebab neurosis (Lukman, 2015: 44-45).

Lacan menjelaskan bahwa bentuk wilayah tidak sadar sebagai penguapan (*condensation verdichtung*) dan penggantian kesadaran (*displacement, verschiebung*) yang khususnya terjadi di dalam mimpi, di mana wilayah tidak sadar melepaskan sebagian ingatannya dan digantikan oleh pemahaman lain. Lacan, mengacu pada Roman Jakobson, juga mendefinisikan penguapan dan penggantian (*condensation* dan *displacement*) sebagai metafora (kias) dan metomoni (majas). Metafora dipahami sebagai suatu kata yang mewakili kata lainnya yang digunakan dalam puisi atau sastra. Metafora tidak mengacu langsung pada makna sebenarnya, melainkan menjadi bentuk simbolis dari arti yang ingin disampaikan, sedangkan metomoni membuat hubungan langsung antara ungkapan verbal dan isinya dalam satu kalimat.

Lacan beranggapan bahwa yang lebih utama adalah wilayah tidak sadar, sedangkan wilayah sadar adalah ilusi, sekedar produksi dari wilayah tidak sadar. Dalam hal ini Lacan menjelaskan posisi psikoanalisa bukan sebagai suatu proses, bukan untuk mengendalikan atau menggantikan wilayah tidak sadar,

melainkan untuk mengenali wilayah tidak sadar tersebut. Pernyataan selanjutnya mengenai wilayah tidak sadar adalah “wilayah tidak sadar ini terstruktur seperti suatu Bahasa”. Lacan menjelaskan Dalam tulisannya “*the agency of the letter in the unconscious of reason since freud*”. Ia menjelaskan bahwa apa yang ditemukan oleh pengalaman psikoanalisa dalam wilayah tidak sadar adalah seluruh struktur Bahasa, bahwa struktur Bahasa inheren dalam wilayah tidak sadar. Jika Freud menganggap mimpi atau simbol yang tak terpahami oleh seseorang sebagai analog dari apa yang berada pada wilayah tidak sadar, maka Lacan dengan pemahamannya mengatakan bahwa wilayah tidak sadar memiliki struktur sama seperti bahasa memahami suatu mimpi atau simbol memiliki hubungan dengan wilayah tidak sadar dalam struktur bahasa.

Lacan berpendapat bahwa hasrat mengungkapkan diri dalam perkataan (*speech, parole*). Menurutnya perkataan menjadi sebuah sarana untuk hasrat dalam mengungkap sesuatu (Lukman, 2015: 54). Layaknya seorang penyair akan mengungkapkan sesuatu yang ingin disampaikan melalui lirik-lirik puisinya.

Penelitian ini menggunakan teori Lacan yang mengkaji tentang proses kreatif Rusli Marzuki Saria. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah bagaimana proses kreatif seorang Rusli menghasilkan karya dalam lima kumpulan (1960-1992) dari struktur Bahasa yang digunakan dalam karya yang telah diciptakan. Bukan dari psikis pengarang itu sendiri. Dalam karya *Parewa: Sajak dalam Lima Kumpulan (1960-1992)* yang disampaikan adalah cerita-cerita yang pernah dialami oleh penyair itu sendiri.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang diterapkan adalah metode psikoanalisis Lacan. Metode ini berdasarkan pendapat teoritis identitas manusia (subjek) atau masyarakat bahwa terbentuk dari hasratnya yang merupakan produk ketidaksadaran. Sesuatu yang membentuk diri (ego) berasal dari ketidaksadaran. Di dalam bukunya, Faruk mengemukakan bahwa teori psikoanalisis Lacan menganggap alam bawah sadar manusia selalu dalam keadaan “kurang”, merasa ada yang hilang sehingga tumbuh hasrat dan usaha untuk terus menerus untuk menutupi kekurangan itu, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali (Faruk, 2012: 196).

Karya sastra merupakan suatu produk keinginan dari pengarang/manusia sebagai subjek. Dalam mendapatkan konsep diri (subjek) dari lahir menuju dewasa disebut *Oedipus Complex*, manusia melewati beberapa fase. Subjek Lacanian adalah suatu subjek yang terbelah (*split*), kekurangan, dan tidak utuh. oleh karena itu Lacan melihat ada suatu hal di antara “yang real” dan “yang simbolik”. Dengan begitu subjek terus mencari kepastian diri yang sering mengacu pada “yang lain”. Dalam pencarian ini subjek melihat dirinya sebagai realitas.

Dalam mendapatkan konsep diri, Lacan membagi proses pembentukan subjek menjadi tiga fase yang memiliki hubungan dalam psikis manusia. Tiga fase tersebut di antaranya, *pertama* fase praodipal pada tatanan real (*the real*), *kedua* fase cermin pada tatanan imajiner (*the imaginer*), dan *ketiga* fase odipal pada tatanan simbolik (*the symbolic*) (Manik, 2016: 109-124).

Pada fase pra-odipal, Lacan mengatakan pada fase ini bayi belum mengenal dirinya dan batasan egonya. Bayi masih merasa satu diri dengan ibunya bahkan juga dengan diri yang lain. Artinya, bayi belum bisa untuk membedakan apa yang diinginkan karena masih merasa satu kesatuan pada diri sang ibu.

Pada fase cermin, terjadi tiga hal penting. *Pertama*, yaitu ketika bayi menyadari perpisahan dengan ibunya. Hal ini membuat bayi kehilangan, kekurangan, dan ingin menyatu kembali. Namun bayi tidak mengetahui konsep “diri”-nya. *Kedua*, kebutuhan menjadi permintaan. Karena kebutuhannya yang belum terpenuhi, si bayi akan memintanya. Namun bayi belum bisa menyampaikan permintaannya dengan tepat sehingga ibu atau siapa pun tidak dapat memenuhi permintaan bayi. Karena belum memiliki bahasa, si bayi hanya bisa menangis. *Ketiga*, terjadi proses identifikasi bayi. Imajiner adalah istilah yang dipakai Lacan menyebut proses pembentukan subjek yang didominasi oleh identifikasi dan dualitas, sebelum pengenalan pada Bahasa (Hartono dalam Manik, 2016: 109-124).

Identifikasi pertama kali yang dilakukan oleh bayi pada saat dirinya melihat cermin adalah mencampuradukkan bayangannya dengan bayangan orang lain. Karena itu terjadi kesalahpahaman (*misrecognition*) terhadap dirinya sendiri. Tetapi pada saat itu bayi mulai belajar untuk menciptakan konstruksi suatu pusat atau yang disebut oleh Lacan sebagai “ego ideal”. Kemudian ketika si bayi tumbuh dewasa, ia akan terus membuat identifikasi imajiner dengan objek-objek yang ditemuinya (Manik, 2016: 109-124).



Fase *odipal* atau tatanan simbolik merupakan fase ketiga. Pada fase ini, anak akan mengalami kastrasi, berpisah dengan ibunya. Ibu dipandang sebagai “Liyen” sebab ibu tidak dilihat sebagai satu kesatuan dengan anak. Kehadiran “ayah simbolik” menyebabkan anak kehilangan objek hasratnya, yakni ibu (*liyan*). Konsep *liyan* (l kecil) merujuk pada objek yang disebut sebagai *n*. Adapun *liyan* (L besar) merupakan pusat otoritas kultural simbolik. Oleh Freud, hal ini disebut sebagai Phallus (Lacan dalam Manik, 2016: 109-124).

Keinginan atau hasrat adalah gagasan lain yang sukar. Lacan mengatakan bersifat manusiawi secara unik, sebab keinginan adalah milik Bahasa. Bahasa merupakan milik bersama, bukan hanya milik individu siapa pun, maka setiap keinginan individual merupakan bagian Bahasa (Hill, 2006: 65).

Bahasa merupakan perbuatan yang mewakili kultural dominan dalam mendefinisikan subjek. Dalam Manik (2016, 109-124) Lacan mengemukakan bahwa subjek ditentukan oleh Bahasa, malahan subjek tidak mungkin ada tanpa Bahasa. Karena subjek tidak lepas dari Bahasa sehari-hari. Dalam sehari-harinya manusia tidak lepas dari Bahasa untuk berkomunikasi maupun mengungkapkan pemikirannya.

Perwakilan berjalan atas dasar penanda-kepada-penanda, lewat medium subjek: bukan atas dasar subjek-kepada-subjek lewat penanda. Maka paradoksnya, menurut Lacan kita dipisahkan dan dipersatukan dengan Bahasa. Dengan masuk ke dalam Bahasa, maka manusia akan masuk ke dalam “permainan Bahasa” dengan segala hal yang berkaitan dengan linguistiknya.

Ada dua cara kerja Bahasa dalam mempengaruhi identitas subjek, yaitu metonimia dan metaforis penanda.

Dalam konsep Bahasa Lacanian, penanda selalu menandakan penanda lain: tidak ada kata yang bebas dari metaforis. Dalam hal ini Lacan bicara tentang *glissement* (keterpelesetan, kegelinciran) dalam mata rantai penandaan, dari penanda yang satu ke penanda yang lain. Karena setiap penanda dapat menerima pemaknaan, tidak pernah ada makna yang tertutup, makna yang memuaskan (Sarup dalam Manik, 2016: 109-124).

Cara kerja yang akan penulis lakukan adalah yang *pertama*, memahami teori Lacan sesuai dengan objek yang akan diteliti. Peneliti melihat bahwa jika semua tindakan manusia hasil dari hasrat, tindakan tersebut akan menghasilkan sebuah karya sastra oleh pengarang karena merupakan perwujudan dari hasratnya. Dalam pengertian Lacan seorang pengarang adalah subjek yang selalu merasa kekurangan. Seperti teori Lacan tentang subjek yaitu manusia diwakili oleh Bahasa, oleh objek-objek khusus yang disebut “kata-kata”. Istilah teknis Lacan untuk “kata” adalah “penanda”. Apabila seseorang berbicara atau menulis, ia selalu mewujudkan diri dengan Bahasa, dengan penanda-penanda. Penanda-penanda adalah salah satunya cara subjek itu dapat mewujudkan dirinya (Hill, 2006:29-30). *Kedua*, pembacaan dengan cermat serta mencatat gaya Bahasa yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan pemikiran alam bawah sadar melalui karya yang dihasilkan. sehingga dapat diketahui kondisi bawah sadar oleh pengarang dalam menciptakan karya. Hal terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan penafsiran, memaknai dan pengambilan kesimpulan.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari tiga Bab. Bab I berupa pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka. Selanjutnya Bab II merupakan Proses kreatif Rusli Marzuki dalam *Parewa: Sajak Lima Kumpulan (1960-1992)*. Bab III merupakan *Gaya Bahasa yang digunakan oleh Rusli Marzuki dalam Parewa: Sajak Lima Kumpulan (1960-1992)*. Terakhir adalah Bab IV yang berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

